

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minuman termasuk bahan baku pangan yang merupakan bagian dari kebutuhan utama dan harus direalisasikan setiap hari. Minuman tidak hanya harus bergizi dan menarik, tetapi juga harus bebas dari zat berbahaya seperti bahan kimia, mikroorganisme, dan kontaminan lainnya (Fithria, et al., 2022).

Di era saat ini, kebutuhan masyarakat akan jajanan minuman yang disediakan di luar rumah semakin meningkat, misalnya terdapat tempat-tempat umum yang menyediakan berbagai jenis minuman yang sangat disukai oleh masyarakat. Oleh karena itu, produk yang disediakan oleh perusahaan atau individu yang bergerak dalam penyediaan minuman umum harus memenuhi standar kesehatan dan keselamatan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) No.942/Menkes/SK/VII/2003 tentang pedoman syarat higiene sanitasi minuman jajanan (Inayah dan Sri Reski, 2019).

Kebiasaan jajan hampir membudaya di kalangan anak sekolah. Faktor yang mendukung kebiasaan jajan adalah karena umumnya orang tua memberikan uang jajan, serta tersedianya penjual jajanan yang murah dan diduga pengolahannya tidak memperhatikan kualitas, kebersihan dan keamanan. Faktor terpenting yang menentukan prevalensi penyakit bawaan pada makanan atau minuman adalah kurangnya pengetahuan dari pihak penjamah atau konsumen

minuman dan ketidaktahuan tentang pengelolaan makanan atau minuman yang aman. Tempat yang menjual minuman di lingkungan sekolah penting untuk diperhatikan mengingat anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan anak merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit (Kusmiyati, 2021).

Air minum didefinisikan sebagai air yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat dikonsumsi secara langsung, menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 907/Menkes/SK/VII tentang Persyaratan dan Pemantauan Kualitas Air Minum. Minuman termasuk kebutuhan utama yang harus dipenuhi setiap hari, jadi produsen bersaing untuk membuat produk yang inovatif dan berkualitas tinggi (Fithria, et al., 2022).

Penjamah memainkan peran penting dalam pengolahan minuman, mereka adalah salah satu elemen kunci yang dapat mempengaruhi kualitas minuman. Kebersihan pribadi yang buruk di pihak penangan dapat menurunkan kualitas minuman. Penangan minuman perlu mempelajari perilaku yang baik sesegera mungkin, terutama perilaku yang berhubungan dengan mencuci tangan untuk kebersihan pribadi (Novianti, 2021).

Praktik higiene perorangan yang buruk di antara para penjamah minuman dapat meningkatkan penyakit, terutama pada anak usia sekolah, seperti diare, cacangan, infeksi tangan, mulut, dan infeksi lainnya, serta campak, cacar air, gondongan, mata, telinga, dan infeksi lainnya. Kondisi kesehatan anak sekolah sangat dipengaruhi oleh seberapa baik penjamah minuman menjaga kebersihan diri (Ibrahim et al., 2020).

Semua penjamah minuman wajib mencuci tangan dengan sabun mengalir dan mengeringkannya. Pencucian tangan yang salah dapat menyebabkan kontaminasi minuman dan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena minuman yang terkontaminasi dari tangan pedagang. Tidak ada cara agar minuman yang telah dicuci tangan oleh penjual dapat terkontaminasi dengan bakteri patogen, terutama patogen tinja, saat pedagang keluar dari toilet. Masih banyak pedagang yang tidak memperhatikan personal hygiene. Bahkan, hampir semua penjual minuman di sekolah menggunakan perhiasan saat menyiapkan minuman, padahal hal tersebut dapat menyebabkan kontaminasi silang bakteri pada minuman tersebut (Ardhayanti, et al., 2018).

Mencuci tangan merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Tangan sering menjadi penyebar kuman, dan bakteri dapat menyebar dari satu orang ke orang lain baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung, seperti menggunakan kain lap, gelas, dan alat pengolah minuman. Menjaga kebersihan diri berarti mencuci tangan dengan sabun dan air bersih (Puspitasari, 2020).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat menetapkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf b diwujudkan melalui kegiatan berikut:

- a. Membudayakan praktik cuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun secara berkelanjutan; dan
- b. Menyediakan dan memelihara sarana cuci tangan yang dilengkapi dengan air bersih yang mengalir dan sabun.

Salah satu cara terbaik untuk menentukan kualitas suatu produk adalah dengan memahami kandungan mikroba dari minuman berbentuk cincin tertentu yang dimaksud. Mikroba merupakan penyebab utama penurunan kualitas minuet berbentuk cincin. Satu-satunya mikroba yang termasuk dalam indikator ini adalah bakteri *Escherichia coli*. Menurut Permenkes RI No. 1204/MENKES/SK/X/2004, jumlah *E. coli* dalam sampel harus 0 gr/ml dalam sampel berbentuk cincin untuk mendeteksi keberadaan *E. coli* dalam sampel. Seperti kolera dan diare yang masuk melalui mulut dan masuk ke fasilitas kesehatan manusia, bakteri tersebut memiliki kemampuan untuk mengganggu kesehatan manusia (Novianti, 2021).

Penyebab terkontaminasinya minuman oleh *Escherichia coli* sering terjadi karena personal hygiene cuci tangan penjamah minuman yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Bakteri *E.coli* dalam jumlah yang berlebihan dapat menyebabkan infeksi sehingga menimbulkan gejala sakit perut, diare, kram, demam ringan dan terkadang dapat menyebabkan masalah pada ginjal jika bakteri tersebut menyebar ke sistem/organ tubuh lain. Pengelolaan minuman bisa menjadi poin yang sangat penting, mengingat saat ini berbagai macam terobosan inovasi minuman baru terus bermunculan. Kesalahan dalam pengelolaan pembuatan minuman dapat menimbulkan peluang terjadinya pencemaran oleh bakteri *E.coli* yang merupakan salah satu penyebab berbagai penyakit (Hubaiba, et al., 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019, Kota Tebing Tinggi terdapat penyakit infeksi pada usus terutama penyakit diare dengan jumlah sebanyak 4.439 kasus.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wantik pada tahun 2018, yang dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene penjamah dengan kandungan bakteri *e.coli* masuk dalam kategori hygiene buruk sebanyak 10 responden (66,7%) dengan keberadaan *e.coli* yang tidak memenuhi syarat dan kategori hygiene baik sebanyak 5 responden (33,3%) dengan keberadaan *e.coli* yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan kategori hygiene buruk sebanyak 5 responden (18,2%) dengan keberadaan *e.coli* memenuhi syarat dan hygiene baik sebanyak 9 responden (81,8%) dengan keberadaan *e.coli* memenuhi syarat (Anggraini, 2018). Dapat dilihat pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya yang membahas mengenai keberadaan bakteri *e.coli* diantaranya penelitian Yogi, dkk pada tahun 2019 bahwasannya ada hubungan antara kondisi sarana air dengan keberadaan *e.coli* pada minuman milkshake (Sandika, et al., 2019).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Januari 2023 pada sejumlah sekolah di Kota Tebing Tinggi, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA) ditemukan banyak sekali pedagang yang menjajakan jajanan. Saat mengolah jajanan, ada beberapa penjamah yang tidak menggunakan celemek, ada penjamah yang tidak menutup jajanan dengan baik, dan terdapat penjamah yang tidak mencuci tangan terlebih dahulu saat menyiapkan jajanan bahkan tidak mengetahui cara mencuci tangan yang baik. Minuman yang akan diolah seperti buah-buahan tidak dicuci menggunakan air mengalir, serta masih terdapat tempat dan peralatan makan yang kondisi hygiene dan sanitasinya kurang baik atau tidak memenuhi persyaratan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan penjamah minuman di sekolah SD, SMP, dan SMA di Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa tidak ada yang mengetahui cara pengolahan minuman yang baik atau persyaratan sanitasi minuman di tempat pengolahan minuman yang sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 942/Menkes/SK/VII/2003 tentang persyaratan sanitasi makanan dan minuman jajanan.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah adakah hubungan personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kandungan bakteri *e.coli* yang terdapat pada jajanan minuman di Sekolah Kota Tebing Tinggi.

2. Untuk mengetahui bagaimana personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman di Sekolah Kota Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan sarana cuci tangan pedagang jajanan minuman di Sekolah Kota Tebing Tinggi.
4. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.
5. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan sarana cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang mengelola tempat penelitian untuk memperhatikan kondisi lingkungan para pedagang jajanan minuman dan juga memperhatikan kondisi pedagang jajanan minuman agar para siswa/i tidak membeli jajanan minuman dengan sembarang.

2. Manfaat bagi Akademik

Sebagai bahan untuk menambah referensi bacaan mengenai personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi sekaligus sebagai tambahan acuan dan bahan pembanding bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini kembali.

3. Manfaat bagi Pedagang

Sebagai bahan masukan, pedagang jajanan minuman dapat memotivasi karyawan mereka untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kebersihan cuci tangan mereka sendiri, sehingga kualitas jajanan tetap terjaga dari kontaminasi bakteri luar dan dalam, yang dapat mencegah penyebaran penyakit.

4. Manfaat bagi Pembeli

Sebagai bahan masukan untuk membantu pembeli belajar tentang jenis minuman yang aman untuk dikonsumsi, membantu mereka menghindari minuman yang telah terkontaminasi bakteri baik dari dalam maupun dari luar, dan mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan diri pribadi, terutama bagi mereka yang mengonsumsi minuman.

5. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan tentang penerapan personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman serta menjadikan tempat penelitian tambahan dengan melakukan

penelitian langsung tentang bagaimana personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN